

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian pendidikan tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut penuturan Bapak Dr. Harun, M. Si, M. M. (2011: 3), selaku pemateri seminar nasional pendidikan dan lingkungan, bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Maka dari itu, melalui pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya dan mampu mengemukakan gagasan serta perasaannya, karena bahasa itu sendiri juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta bahasa itu merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Permendiknas, 2006: 30). Karena seperti yang diketahui bahwasanya bahasa juga merupakan sarana komunikasi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris, yang mana merupakan sarana komunikasi Internasional. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tertulis. Dan didalam bahasa itu sendiri terdapat empat keterampilan yang mendukung dalam berkomunikasi, yang juga sekaligus sebagai indikator dalam pencapaian kemampuan berbahasa, yaitu: keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Namun, pada kenyataanya terdapat banyak hal yang tidak dapat mendukung dalam perkembangan keempat keterampilan berbahasa tersebut. Faktor yang pertama berkaitan dengan siswa itu sendiri, pada umumnya siswa tidak tahu bagaimana cara belajar bahasa Inggris secara efektif. Selain itu juga siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Bahkan, mungkin menganggap bahasa Inggris itu sebagai pelajaran pelengkap saja. Siswa tidak menyadari akan pentingnya bahasa Inggris, misalnya untuk mendapatkan pekerjaan. Akibatnya,

siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik di kelas. Faktor kedua berkaitan dengan guru bahasa Inggrisnya sendiri, banyak guru yang masih merasa bahwa kemampuan dan pengalaman berbahasa Inggrisnya masih sangat kurang. Akibatnya, guru tidak menggunakan bahasa Inggris di kelas, bahkan untuk sekedar memberikan instruksi. Faktor selanjutnya berkaitan dengan keterbatasan media, sumber, fasilitas dan peralatan yang ada di sekolah. Akibatnya aktivitas belajarpun menjadi monoton dan tidak bervariasi. Permasalahan-permasalahan yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain (Chodijah, 2007: 3).

Fakta di lapangan, sering dijumpai banyak juga masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya bidang studi bahasa Inggris diantaranya adalah susah atau bahkan sulit menyeimbangkan keempat keterampilan dalam berbahasa: berbicara, membaca, mendengarkan dan menulis dalam bahasa Inggris. Hal itu dikarenakan mungkin adanya perbedaan antara pengucapan dan penulisan dalam bahasa Inggris tersebut, terutama ketika berbicara banyak sekali terjadi kesalahan dalam pengucapannya. Sehingga banyak siswa yang mengeluh dan menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Inggris itu sangat sulit.

Gambaran secara umum yang diperoleh setelah melakukan pengamatan/observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas IV di SDN Sukosari Jogoroto Jombang yang peneliti lakukan pertama kali, bahwa pada saat proses kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di

kelas siswa sangat pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti materi bahasa Inggris tersebut. Hal ini disebabkan adanya beberapa masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar antara lain; pembelajaran yang monoton/kurang bervariasi, kurang menarik karena tidak bisa mengaitkan antara materi yang sedang di pelajari dengan lingkungan dan kehidupan nyata sehari-hari siswa serta kurang adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris dalam aspek keterampilan berbicara (*speaking*) yang menuntut siswa agar mampu menyebutkan kosa kata dan bercakap-cakap (berdialog) dengan ekspresi dari masing-masing siswa. Sehingga hal inilah yang menyebabkan rata-rata nilai siswa menjadi sangat rendah/kurang di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, butuh adanya suatu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat diperlukan dalam menghadapi masalah tersebut dengan harapan mampu mendorong siswa agar dapat bertanya jawab secara lisan yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa. Sehingga akan terasa manfaat dari materi yang sedang diajarkan, motivasi belajar akan muncul, dan suasana pun akan menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, yang mana siswa dituntut melakukan dan mengalaminya jadi siswa tidak hanya diam, menonton dan mencatat saja. Akan tetapi, siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran

tersebut dan secara tidak langsung siswa juga akan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya. Karenanya, dengan pengalaman belajar yang nyata dan langsung itulah tentu yang akan membuat lebih membekas atau terekam kuat dalam diri siswa tersebut, dan siswa juga diupayakan untuk dapat terlibat aktif baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun dalam mengeksplorasi sumber-sumber materi di luar kelas (Syamsul Ma'arif, 2009: 204).

Dalam hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian ini mengkaji suatu masalah dalam kelas dan ada upaya tertentu untuk memperbaikinya, akan tetapi tidak lepas dari karakteristik yang lain bahwa penelitian ini bersifat kolaboratif yang mana tidak harus guru sendirian berupaya memperbaiki praktik pembelajarannya, akan tetapi dibantu oleh pakar pendidikan, dosen LPTK, kepala sekolah, pengawas, atau bahkan guru lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadi termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul **"Peningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Siswa Kelas IV SDN Sukosari Jogoroto Jombang"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut diatas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah yang juga merupakan masalah utama pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Sukosari Jogoroto Jombang pada materi pokok *Greeting, Introduction, and Parting?*
 2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Sukosari Jogoroto Jombang setelah mempelajari materi pokok *Greeting, Introduction, and Parting* melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)?

C. Tindakan yang Dipilih

Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris terhadap siswa di sekolah ataupun di luar sekolah, baik itu oleh orang tua atau guru sebagai pendidik itu sangatlah penting dan perlu sekali. Upaya tersebut bertujuan agar bisa menciptakan hubungan kerjasama yang harmonis, baik memalui pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan di sekolah yang mana dapat melatih komunikasi berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik dan tepat yang diselenggarakan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menemukan alternatif tindakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa melalui pemecahan masalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diharapkan mampu memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya. Dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan tarasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan (PAKEM).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Sukosari Jogoroto Jombang pada materi pokok *Greeting, Introduction, and Parting*.
 2. Mengetahui hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas IV SDN Sukosari Jogoroto Jombang dalam materi pokok *Greeting, Introduction, and Parting* melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

E. Lingkup Penelitian

Keterampilan berbahasa ada empat aspek yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Dalam hal ini keterampilan mendengar dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam tulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memang saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan juga memerlukan perhatian yang sangat khusus. Namun, karena keterbatasan waktu dan fasilitas, maka peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada kompetensi dasar mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas dalam materi pokok tentang *Greeting, Introduction, and Parting* melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).
2. Siswa kelas IV di SDN Sukosari Jogoroto Jombang tahun ajaran 2012/2013.
3. Penelitian ini menggunakan instrument performance yang digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dan dilengkapi dengan instrument wawancara, observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi foto sebagai pendukung dalam penelitian ini.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Siswa Sekolah Dasar

Membantu siswa untuk memperoleh pelajaran langsung yang bermakna dan menginternalisasikan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV di SDN Sukosari Jogoroto Jombang. Sehingga siswa tersebut dapat berlatih mempraktekkan berbicara bahasa Inggris dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Guru Pengajar

Guru dapat menggunakan perangkat pendukung, yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja (LK) Diskusi untuk penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL).

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta keterampilan dalam melatih kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa untuk dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan datang khususnya pada siswa kelas IV di SDN Sukosari Jogoroto Jombang melalui implementasi model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

c. Manfaat bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukkan atau kebijakan dalam upaya untuk lebih meningkatkan keterampilan berbicara

siswa SDN Sukosari Jogoroto Jombang agar dapat mencetak generasi bangsa yang berbudi pekerti dan mahir dalam berbicara bahasa Inggris.

d. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai satu masukkan atau solusi untuk mengetahui hambatan dan kelemahan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, dengan kata lain dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sebagai calon pendidik khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris SD dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Inggris agar terbiasa berbicara bahasa Inggris dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

G. Definisi Operasional

Kesalahan pahaman dalam memahami isi kandungan skripsi sering terjadi, dikarenakan adanya beberapa istilah yang kurang dimengerti. Maka untuk menghindari kesalah pahaman tersebut peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah (batasan pengertian) yang penting dalam skripsi PTK ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan adalah suatu proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb) (Purwadarminta, 1976: 118). Peningkatan dalam hal ini adalah suatu proses meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

2. **Keterampilan berbicara** merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” (Tarigan, 1981: 15). Keterampilan berbicara dalam hal ini adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa (*speaking skill*).
3. **Model pembelajaran kontekstual (CTL)** adalah sebuah model pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*). Disini siswa diajak untuk berusaha mengaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya, dan dari contoh-contoh konkret yang akan menjadikan materi pelajaran menjadi lebih bermakna dan mengesankan (Syamsul Ma’arif, 2009: 203).